

BESEK TEGAREN: ABCD, CBT, DAN GLOKALISASI DALAM SATU KEMASAN

Herlina Suksmawati^{1*},
Megahnanda Alidyan², Roziana
Febrianita³, Praja Firdaus N.⁴

^{1, 2, 3} UPN "Veteran" Jatim
⁴ Center for Glocalisation Studies

Article history

Received : 13 Oktober 2020

Revised : 05 November 2020

Accepted : 14 November 2020

*Corresponding author

Email : 1firdaus.praja@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>

ABSTRAK

Desa Tegaren adalah salah satu desa di Kabupaten Trenggalek yang diarahkan untuk mengembangkan kepariwisataannya. Desa Tegaren sendiri menyimpan potensi yang besar dalam hal eduwisata. Atraksi eduwisata yang paling utama adalah besek (proses pembuatan besek). Hampir 100% penduduk perempuan di Desa Tegaren memiliki pekerjaan tambahan sebagai pengrajin besek. Oleh karena itu, besek telah membentuk ekosistem dan sendi-sendi kehidupan di Desa Tegaren. Dengan menggunakan pendekatan ABCD dan CBT, tim pengabdian masyarakat membantu masyarakat Desa Tegaren dalam pengembangan eduwisata di desa mereka. ABCD dan CBT digunakan sebagai pendekatan yang lebih mengutamakan masyarakat lokal, sehingga dua pendekatan ini mampu meminimalisir permasalahan konflik horizontal yang terjadi antar pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat juga berhasil mengartikulasikan konsep glocalisasi sebagai salah satu konsep yang digunakan untuk menambah nilai global dari komoditas besek. Hal ini tercermin dari adanya program Bekurban yang diadakan untuk menjadi reaksi lokal atas permasalahan global sampah plastik di laut. Dengan masuknya norma global dalam besek, maka eduwisata di Desa Tegaren berpotensi tidak hanya mewujud sebagai eduwisata lokal, tapi juga bisa mewujud sebagai eduwisata global.

Kata kunci: besek, ABCD, CBT, glocalisasi, Tegaren

ABSTRACT

Tegaren is one of the villages in Trenggalek Regency which is directed to develop its tourism. Tegaren Village itself has great potential in terms of educational recreation/tourism (edutour). The main tourism attraction is "besek" (the process of making "besek"). Nearly 100% of the female populations in Tegaren village have additional jobs as besek craftswomen. Therefore, besek has formed the ecosystem and the life in Tegaren village. Using the ABCD and CBT approaches, the community service team helps the Tegaren village community in developing educational tours in their village. ABCD and CBT are used as approaches that prioritize local communities, so that these two approaches are able to minimize the problem of horizontal conflicts that occur between stakeholders. In carrying out the activity, the community service team also succeeded in articulating the concept of glocalization as one of the concepts used to add to the global value of the besek commodity. This is reflected in the Bekurban program which was held to be a local reaction to the global problem of plastic waste in the sea. With the inclusion of global norms in "besek", edutour in Tegaren could be performed as global edutour.

Key word: besek, ABCD, CBT, glocalisation, Tegaren

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari UPN "Veteran" Jawa Timur dan bekerjasama dengan Center for Globalisation Studies (CGaS) ini memiliki tiga (3) urgensi. Pertama, Kabupaten Trenggalek adalah salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yang telah mencanangkan diri sebagai kawasan wisata. Hal ini dikuatkan dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Trenggalek nomor 25 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2017-2031. Hal ini juga mendukung apa yang telah tertuang dalam Undang-Undang (UU) nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dan UU nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup. Posisi yang diambil oleh Kabupaten Trenggalek ini bukan semata untuk menarik wisatawan saja, tetapi juga sebagai afirmasi kepada seluruh masyarakat Kabupaten Trenggalek untuk menguatkan sektor pariwisata sebagai salah satu pendulang PAD (Pendapatan Asli Desa).

Kedua, sementara itu Desa Tegaren adalah salah satu desa berkembang yang berada di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Posisi geografis dan kontur topografis dari Desa Tegaren sangat mendukung untuk desa ini dijadikan salah satu desa wisata penyangga atraksi wisata utama di Kecamatan Tugu, yakni Bendungan Nglinggis yang masih dalam tahap pembangunan. Dataran Desa Tegaren yang berbukit membuat desa ini memiliki sumber air yang melimpah dan bertanah subur. Sehingga masyarakat setempat menyatakan bahwa kondisi alam Desa Tegaren sangat mendukung untuk dijadikan desa wisata. Desa Tegaren juga memiliki atraksi utama desa wisata mereka, yakni Embung Banyu Lumut yang terletak di RT. 11 dan 12 pada kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

Urgensi ketiga adalah langkah lebih lanjut dari pengembangan kawasan wisata Desa Tegaren di Kabupaten Trenggalek tersebut adalah kerjasama antara pemerintah Desa Tegaren dengan UPN "Veteran" Jawa Timur dan CGaS untuk pengembangan dan pembangunan Desa Wisata Tegaren guna mendukung program

Kabupaten Trenggalek untuk memajukan kepariwisataan daerah.



Gambar 1. Proyek wisata Bendungan atau Waduk Nglinggis yang masih dalam tahap pembangunan. Sumber dari Humas Pemkab Trenggalek (2019).



Gambar 2. Wisata Embung Banyu Lumut Tegaren, Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Trenggalek. Sumber dari dokumentasi tim pengabdian.

Berangkat dari ketiga urgensi tersebut, maka tim pengabdian masyarakat dari UPN "Veteran" Jawa Timur bersama CGaS telah melakukan pendampingan untuk mengembangkan desa wisata di Desa Tegaren. Desa Tegaren kemudian menjadi salah satu desa binaan yang selalu mencetak prestasi di setiap tahunnya. Lebih lanjut, konsep desa wisata yang dibangun di Desa Tegaren bukanlah kepariwisataan yang hanya terpaku pada satu atraksi dan melakukan modernisasi kehidupan di desa. Namun, desa wisata ini lebih kepada memberikan aktualisasi pada masyarakat lokal dengan menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu elemen dasar pengetahuan desa. Oleh karenanya, konsep desa wisata yang dibangun di Desa Tegaren lebih kental

dengan model eduwisata. Salah satu atraksi eduwisata yang sedang dikembangkan di Desa Tegaren adalah komoditas besek.

Desa Tegaren memang terkenal sebagai salah satu desa produsen besek terbesar di Kabupaten Trenggalek. Besek yang diproduksi di Tegaren pun telah dikirim ke luar Kabupaten Trenggalek dan dimanfaatkan oleh banyak pihak. Kondisi ini juga didukung oleh permintaan akan besek yang masih tinggi di Jawa Timur. Harga besek pun dari waktu ke waktu mengalami kenaikan, dari yang dulunya berharga Rp. 5.000,-/kodi sekarang menjadi Rp. 17.000,-/kodi sampai Rp. 20.000,-/kodi. (Dwiridhotjahjono dkk., 2020)

Besek merupakan kemasan yang terbuat dari anyaman bambu. Besek biasanya digunakan untuk membungkus makanan, baik makanan berat maupun makanan ringan. Satu hal yang sangat menarik dari Desa Tegaren dan besek adalah hampir 100% penduduk perempuan di Desa Tegaren memiliki mata pencaharian sampingan sebagai pengrajin besek. Kemampuan para perempuan Desa Tegaren untuk membuat besek ini telah diturunkan dari keluarga mereka terdahulu. Besek-besek tersebut kemudian disalurkan kepada pengepul besek yang menjual besek tersebut ke pasar dan ke luar daerah Kabupaten Trenggalek. Besek kemudian menjadi salah satu sendi kehidupan dan elemen pengetahuan Desa Tegaren. Kami sebut pemberdayaan ini sebagai *bamboonomics*, yakni pemberdayaan masyarakat perempuan yang mengandalkan anyaman bambu berupa besek (Dwiridhotjahjono dkk., 2020).

Dengan besek yang berbahan baku dari bambu, maka dapat dipahami pula bahwa sebenarnya bambu memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Desa Tegaren. Pemberdayaan masyarakat desa melalui kerajinan bambu (besek) ini kemudian diberikan nama *bamboonomics* (Dwiridhotjahjono dkk., 2020). Komoditas kerajinan bambu (besek) ini kemudian mampu memberikan sumber pendapatan ekonomi bagi penduduk perempuan di Desa Tegaren.



Gambar 3. Para pengrajin besek di Desa Tegaren. Sumber dari dokumentasi tim pengabdian.

Dengan mendasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, artikel ini kemudian dibuat dengan mendasarkan pada tiga tujuan utama, yakni 1) kontribusi, 2) publikasi, dan 3) inventarisasi. Tujuan pertama dari artikel ini adalah sebagai kontribusi akademis/ilmiah tim pengabdian masyarakat kepada masyarakat Desa Tegaren. Dengan adanya kontribusi ilmiah ini, tim pengabdian kepada masyarakat berharap nantinya Desa Tegaren juga akan memiliki dokumen-dokumen ilmiah hasil kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang kedua, yakni publikasi. Publikasi akan memberikan *exposure* terhadap Desa Tegaren sebagai salah satu aktor dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia dalam skala terkecil, yakni desa. Sedangkan tujuan ketiga, atau terakhir, yakni inventarisasi akan memberikan dokumentasi/arsip ilmiah terhadap pengembangan kepariwisataan Tegaren yang nantinya dapat digunakan sebagai aset pembangunan desa ke depan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan yang selama ini diimplementasikan oleh tim pengabdian masyarakat dalam mendampingi pengembangan dan pemberdayaan di Desa Tegaren adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Pendekatan ini dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann pada awalnya. McKnight dan Kretzmann kemudian menguatkan pendekatan ini dengan mendirikan sebuah institut, yang dinamai The Asset-Based Community Development Institute. Pemahaman dasar

dari pendekatan ABCD ini adalah partisipasi yang lebih oleh masyarakat lokal dalam konteks pemberdayaan dan pembangunan. Masyarakat lokal harus diikutsertakan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi terhadap pembangunan dan pemberdayaan yang dilakukan. Skema yang dikembangkan McKnight dan Kretzmann ini kemudian diwujudkan dalam bentuk buku pedoman berjudul "Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan" oleh Christopher Dureau (2013).

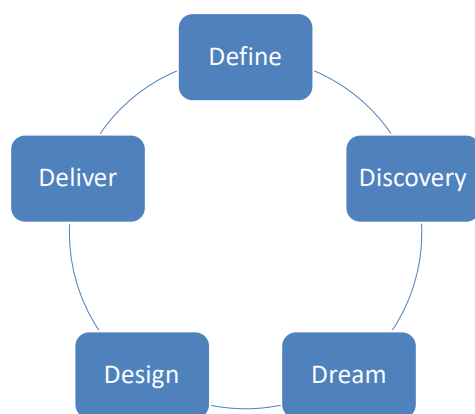
Dalam buku yang disusun Dureau ini pemikiran tentang ABCD kemudian divisualkan secara lebih konkret dengan memberikan beberapa ilustrasi/visualisasi yang memudahkan seperti di bawah ini.

Fondasi Pemikiran

(John McKnight & Jody Kretzmann)



Gambar 4. Dasar pemikiran dari ABCD. Diolah dari Dureau (2013).



Gambar 5. Teknis pendampingan metode ABCD. Diolah dari Dureau (2013).

Pendekatan ABCD ini juga memiliki kemiripan epistemologis dengan pendekatan CBT (*Community Based Tourism*). CBT sendiri adalah pendekatan pemberdayaan yang juga berfokus pada

partisipasi dan peran serta pengakuan terhadap masyarakat lokal. Masyarakat lokal dianggap sangat penting oleh CBT karena masyarakat lokal itu sendiri merupakan atraksi/destinasi pariwisata. Jadi, kepariwisataan tidak hanya ditentukan oleh situs/lokasi/destinasi pariwisata, tetapi juga oleh ekosistem kehidupan yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, salah satu sisi positif dari pendekatan CBT ini adalah dampak yang diberikan dari pemberdayaan akan langsung terasa oleh masing-masing keluarga di kawasan masyarakat lokal. Selain itu, CBT biasanya juga memberikan akses positif kepada masyarakat lokal, seperti kesadaran masyarakat lokal bahwa mereka perlu untuk belajar dan berkembang lebih maju lagi (Lopez-Guzman dkk., 2011).

Oleh Hausler (dalam Nurhidayati, 2015), pelibatan masyarakat lokal dalam pemberdayaan pariwisata daerah bisa diwujudkan dalam pemberian akses manajerial untuk pengelolaan pariwisata daerah. Hal tersebut merupakan pelibatan politis yang nantinya bisa menciptakan mekanisme yang lebih demokratis kepada masyarakat lokal, sehingga dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat lokal lebih diberikan hak-haknya. Untuk itu, menurut Suansri (2003) ada 9 (sembilan) prinsip yang harus dijunjung tinggi di pendekatan CBT ini, yakni 1) memahami, mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam pariwisata, 2) menambah peran serta komunitas dalam pembangunan kepariwisataan di daerah, 3) mengembangkan kebanggaan dan kualitas hidup komunitas lokal, 4) menjamin keberlanjutan lingkungan yang sehat, 6) membantu keberlangsungan dan peningkatan karakter serta budaya dan kemanusiaan yang ada di masyarakat lokal, dan 7) mendistribusikan pendapatan dari keuntungan secara adil dan merata dalam proyek pembangunan pariwisata komunitas.

Merujuk definisi dan operasionalisasi konsep CBT dari ASEAN (Association of Southeast Asia Nation) sekaligus merangkum bagaimana CBT bisa dipahami, CBT merupakan pendekatan yang bersifat retrospektif. Artinya bahwa pendekatan ini mengajak kita untuk

kembali menghargai ekosistem yang sudah ada di lingkungan asli tempat dimana kepariwisataan dibangun. Oleh karenanya, pendekatan CBT bisa diukur melalui pelibatan komunitas lokal tidak hanya sebagai obyek kepariwisataan, tetapi juga subyek kepariwisataan, termasuk perencanaan pariwisata, pelaksanaan bisnis UMKM, serta pembagian hasil pembangunan kepariwisataan (ASEAN, 2016).

Dengan pendekatan ACBD dan CBT untuk membahas besek sebagai aset kepariwisataan di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek, maka hal ini semakin menguatkan asumsi bahwa banyak sekali konsep dan praktik dalam konteks sosial-politik yang tidak seluruhnya bersifat lokal dan tidak seluruhnya pula bersifat global. Besek dan masyarakat Desa Tegaren adalah representasi dari entitas lokal, sedangkan pendekatan ABCD dan CBT merupakan representasi dari pemikiran global. Artikulasi ini yang kemudian kami gunakan untuk mendukung pemahaman konseptual akan glokalisasi.

Menurut Khondker (2005), "glokalisasi" merupakan versi lain dari konsep "globalisasi". Sebuah versi yang berlainan arah dengan globalisasi. Khondker berpendapat bahwa glokalisasi juga memiliki afiliasi sejarah dengan konsep Jepang, "*dochakuka*", yang erat sekali kaitannya dengan agroteknik Jepang. Roland Robertson adalah akademisi yang mempopulerkan glokalisasi di Barat. Robertson juga memiliki ketertarikan terhadap entitas Jepang yang berhasil menyerap globalisasi namun masih sangat kuat menjunjung tinggi lokalitas mereka. Dalam konteks budaya, Jan Nederveen Pieterse adalah salah satu akademisi yang memiliki kesepahaman tentang glokalisasi, namun dengan konsep "*mélange*", atau "*hybridity*", dan sinkretisme.

Sementara itu, sebenarnya glokalisasi adalah sebuah konsep yang masih dalam perumusan untuk soliditas dan validitasnya sebagai kerangka berpikir. Sebagaimana dijelaskan Roudometof (2016), bahwa glokalisasi merupakan konsep teoretik yang masih ambigu. Oleh karenanya, glokalisasi masih dalam tahap pembangunan fondasi yang solid. Dalam proses pembangunan tersebut, salah satu proponent glokalisasi, Roland Robertson,

berpendapat bahwa terminologi "glokal" telah mengganti "global" dan "lokal" di saat yang bersamaan. Glokalisasi kemudian diklaim telah membuat globalisasi tidak relevan lagi karena Robertson meyakini bahwa sekarang ini tidak ada yang benar-benar lokal dan tidak ada yang benar-benar global (Gobo, 2016).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara konseptual dilaksanakan dengan pendekatan ABCD (*asset-based community development*) dan CBT (*community based tourism*). Kedua pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdian masyarakat berkonsentrasi pada semangat pembangunan dan pengembangan pariwisata oleh aktor lokal. Kedua pendekatan ini dipandang selaras dengan aspirasi tim pengabdian masyarakat yang ingin melakukan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal yang berkelanjutan.

ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. McKnight dan Kretzmann (1993) mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para *local enabler* (pemberdaya masyarakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni 1) apresiasi, 2) partisipasi, 3) psikologi positif, 4) deviasi positif, 5) pembangunan dari dalam, dan 6) hipotesis heliotropik. Keenam prinsip ini harus diwujudkan dalam pendekatan laku oleh para *local enabler* kepada 3 (tiga) periode kehidupan masyarakat lokal, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Dureau, 2013). Alih-alih mencari permasalahan, menurut pendekatan ABCD seorang pemberdaya masyarakat lokal harus bisa menemukan sisi positif dari semua tantangan-tantangan pemberdayaan (Dwiridhotjahjono dkk., 2020). Termasuk jika ditemukan adanya kekurangan dalam hal kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada tahapan hilir pendekatan ABCD, para pemberdaya masyarakat lokal akan berfokus pada pengelolaan aset ketimbang pencarian potensi. Oleh

Cormac Russel (2016), filosofi pendekatan ini dapat disingkat menjadi *"from what's wrong, to what's strong"* sebagaimana yang diilustrasikan melalui gambar pada halaman selanjutnya.



Gambar 6. Ilustrasi filosofi ABCD. Diolah dari Dureau (2013).

Dalam konteks yang lebih praktis, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan dalam tiga bentuk kegiatan, yakni 1) penyuluhan sosial, 2) pelatihan, dan 3) pendampingan kepada masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014, penyuluhan sosial merupakan proses perubahan perilaku masyarakat yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan, maupun peragaan kepada kelompok sasaran. Tujuan dari adanya penyuluhan sosial adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman oleh mitra.

Penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat selama membina Desa Tegaren lebih terwujud dalam bentuk penyuluhan pengembangan kepariwisataan. Penyuluhan ini memiliki sasaran mitra Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tegaren, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tegaren, dan tentu saja Pemerintah Desa Tegaren. Penyuluhan yang dilakukan biasanya memiliki rentang waktu satu bulan antara satu penyuluhan dengan penyuluhan selanjutnya. Dalam penyuluhan ini tidak perlu mendatangkan banyak orang sebagaimana biasanya kita temui di lapangan. Penyuluhan yang

dilakukan tim pengabdian biasanya hanya melibatkan 15 orang dengan rincian 5 orang dari Pokdarwis, 5 orang dari BUMDes, dan 5 orang dari Pemerintah Desa Tegaren.



Gambar 7. Salah satu penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Sumber dari dokumentasi tim pengabdian.

Sedangkan pelatihan juga bisa didefinisikan sebagai proses pendidikan keterampilan jangka pendek dengan metode yang sistematis dan prosedur yang terorganisir sehingga tercapai peningkatan keahlian (Elfrianto, 2016). Sementara itu pendampingan masyarakat (*mentoring*) adalah metode pemberdayaan atau disebut juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang sering digunakan oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendampingan juga merupakan metode atau strategi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat sasaran. Sehingga, dengan adanya pendampingan kepada masyarakat, maka diharapkan pemberdayaan yang dilakukan dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran (Nurhidayati, 2015).

Adapun pelatihan yang telah dibantu dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan inovasi produk bambu dan pelatihan pengelolaan kepariwisataan melalui aset lokal desa. Pelatihan inovasi produk bambu diikuti oleh hampir seluruh elemen masyarakat Desa Tegaren. Pelatihan ini mengambil lokasi di Desa Wonoanti,

Trenggalek. Desa Wonoanti sendiri terkenal dengan desa sebagai penghasil produk bambu inovatif. Pelatihan ini diikuti oleh para perwakilan dari Pemerintah Desa Tegaren, Pokdarwis, BUMDes Tegaren, dan beberapa perempuan-perempuan para pengrajin besek di Tegaren. Dengan adanya pelatihan kolaboratif ini, diharapkan para pengrajin besek dapat membuat inovasi-inovasi produk besek yang lebih memiliki nilai jual.



Gambar 8. Pelatihan di Desa Wonoanti yang diikuti oleh masyarakat Desa Tegaren. Sumber dari dokumentasi tim pengabdian.

Sementara itu, untuk mengumpulkan data primer maupun sekunder yang digunakan untuk menjadi landasan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menggunakan metode pengumpulan data *in-depth interview* (wawancara) dan *focus group discussion* (FGD). *In-Depth Interview* adalah metode wawancara melalui tatap muka antara *interviewer* dan kontributor. Teknik pengumpulan data melalui *In-Depth Interview* mensyaratkan keterlibatan aktif peneliti dalam keseharian partisipan yang menjadi kontributor wawancara (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data kedua adalah *Focus Group Discussion*. FGD (*Focus group discussion*) merupakan sebuah diskusi kelompok bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan akan sebuah topik tertentu dengan mewawancarai sekelompok orang yang merasakan dampak langsung akan isu yang akan dibicarakan dalam diskusi tersebut. Orang-orang yang akan dimasukkan dalam kelompok diskusi ini akan diambil dari populasi yang telah ditargetkan oleh tim pengabdian

masyarakat dan jumlahnya sebaiknya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu kecil pula (Phillips & Stawarski 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata desa di Desa Tegaren melibatkan empat pihak yang secara aktif berkolaborasi, yakni pihak pemerintah Desa Tegaren, pihak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tegaren, pihak UPN "Veteran" Jawa Timur, dan pihak pusat kajian Center for Globalisation Studies (CGaS). Tahapan pengembangan pariwisata Desa Tegaren dimulai pada tahun 2018. Langkah awal dilakukan oleh pemerintah Desa Tegaren dan UPN "Veteran" Jawa Timur dengan melakukan kerjasama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dari fase ini dimulailah kemudian kerjasama yang lebih berkembang.

Perkembangan pada tahun 2019 lalu membawa pihak-pihak yang telah berkolaborasi untuk menyusun Master Plan (Rencana Induk) Pariwisata Desa Tegaren. Salah satu bagian penting dalam rencana induk tersebut adalah atraksi pembuatan besek. Atraksi ini dipilih menjadi salah satu bagian dari eduwisata karena setelah dilakukan pendekatan melalui metode ABCD dan CBT, besek merupakan salah satu aset utama dan yang paling tua yang ada di Desa Tegaren. Tidak mengherankan ketika hampir 100% penduduk perempuan Desa Tegaren memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin besek.

Besek juga telah menjadi ekosistem utama di Desa Tegaren. Pola hidup masyarakat lokal sedikit banyak juga bergantung pada produksi besek di desa. Jika kita masuk ke Desa Tegaren, maka akan menjadi pemandangan yang umum ketika banyak anyaman bambu yang diletakkan di depan rumah para penduduk di Desa Tegaren. Anyaman-anyaman tersebut secara natural membentuk galeri kerajinan besek di Desa Tegaren. Jika beruntung, orang yang berkunjung ke Desa Tegaren juga akan terbiasa dengan pemandangan ibu-ibu yang berkumpul di sebuah rumah untuk mengerjakan kerajinan besek tersebut.

Kerajinan besek ini juga telah membentuk sebuah ekosistem kehidupan di Desa Tegaren. Beberapa penduduk di Desa Tegaren bahkan melakukan

konservasi pohon bambu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kelangkaan penawaran bambu yang digunakan sebagai bahan dasar besek. Konservasi bambu juga memberikan efisiensi pengeluaran bagi beberapa penduduk, karena selama ini mayoritas penduduk masih membeli bambu dari desa lainnya di Kabupaten Trenggalek.

Melalui wawancara dan *focus group discussion* (FGD) yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat, beberapa kalangan menjadikan besek sebagai sumber pendapatan yang pertama. Kalangan ini didominasi oleh ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. Sedangkan untuk ibu-ibu paruh baya di Desa Tegaren, mereka menjadikan hasil dari kerajinan besek ini sebagai pendapatan tambahan karena mereka masih aktif berladang. Rutinitas penduduk perempuan di Desa Tegaren pun akhirnya terpolakan sedemikian rupa sehingga kerajinan besek biasanya dilakukan ketika masa rehat di ladang dan sore sehabis pulang dari ladang.

Masyarakat Desa Tegaren sebenarnya juga bukan masyarakat rural yang masih terpelosok. Sebagian dari mereka hidup dengan pola kehidupan modern dan maju. Adanya perbedaan ini tidak kemudian menjadikan perselisihan, justru dengan perbedaan ini seringkali masyarakat dapat saling melengkapi. Dalam konteks pemberdayaan dan pengembangan desa wisata khususnya, perbedaan pola pikir akhirnya bisa saling memberi masukan. Adanya gagasan untuk penyediaan akomodasi yang memadai, pengadaan jaringan internet, dan bagaimana pihak desa dapat mengoperasionalkan informasi dan teknologi menjadi beberapa contoh konkret adanya harmonisasi rural dan urban.

Sudah kurang lebih dua tahun pula, Desa Tegaren juga memberikan inovasi berupa program Besek untuk Kurban (Bekurban) yang diinisiasi oleh Desa Tegaren dan beberapa mahasiswa dari UPN "Veteran" Jawa Timur. Inovasi program ini berlandaskan semangat untuk mengurangi konsumsi sampah plastik di Indonesia secara umum, dan pada saat Hari Raya Kurban secara khusus. Inovasi ini juga berangkat dari keresahan banyak orang akan prestasi Indonesia sebagai

penyumbang sampah plastik ke laut terbesar nomor dua di dunia setelah Tiongkok (Wahyuni, 2016). Maka dari riset internasional tersebut, inisiasi gerakan lokal muncul melalui program Bekurban.

Program Bekurban ini merupakan aktualisasi dari glokalisasi, ABCD, dan CBT secara konseptual. Bekurban juga merupakan wujud manifestasi nyata dari jargon "*think global, act local*". Dengan adanya program Bekurban ini, baik masyarakat rural maupun kalangan urban sama-sama tergerak dalam satu tujuan, yakni mengurangi sampah plastik di Indonesia. Hal ini juga menambah pengetahuan penduduk lokal di Desa Tegaren bahwa besek yang mereka produksi selama ini ternyata bisa memberikan peran secara global.

Program Bekurban ini dioperasionalkan oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Tegaren dan bekerjasama dengan Pokdarwis Tegaren. Mekanisme ini dilakukan dengan harapan bahwa BUMDES dan Pokdarwis bisa menjadi *economic driving force* dari, oleh, dan untuk Desa Tegaren (Umam dkk., 2019). Dengan adanya program Bekurban ini, BUMDES juga mendapat tambahan penghasilan untuk pengelolaan besek. Karena pengelolaan besek di program Bekurban ini BUMDES berperan dalam mengelola kegiatan dari hulu sampai hilir. Tujuan yang dicanangkan ke depan adalah menciptakan skema *pentahelix* (pemerintah/publik, akademisi, masyarakat sipil, *social entrepreneur*, pengusaha/privat) yang progresif bagi masyarakat Desa Tegaren.

Dengan mengombinasikan aset-aset yang selama ini terdapat di Desa Tegaren, masyarakat desa sendiri yakin bahwa Desa Tegaren mampu menjadi desa wisata yang bersaing dan menyejahterakan warganya. Sebagai fondasi eduwisata, maka aset utama dan paling utama justru adalah pengetahuan dari sumber daya manusia yang ada di Desa Tegaren. Pengetahuan lokal yang sudah berubah menjadi sebuah ekosistem yang mengakar adalah kerajinan besek. Oleh sebabnya, pengetahuan komunal tentang pembuatan besek ini yang kemudian akan dijadikan atraksi utama dari pengembangan desa wisata Tegaren. Dari sini, pendekatan ABCD dan CBT tidak

mungkin ditinggalkan begitu saja karena dua pendekatan ini sangat relevan dan cocok dalam konteks pengembangan desa wisata (eduwisata) di Desa Tegaren.

Komoditas utama eduwisata Tegaren, yakni besek, tentu bisa dibahas dari perspektif lokal maupun global. Dalam glokalisasi, tentu harus kita pahami bersama bahwa glokalisasi adalah proses adopsi dan adaptasi sebuah konsep global kepada kearifan lokal masyarakat setempat. Besek kemudian tidak hanya menjadi solusi pengembangan pariwisata dan peningkatan pendapatan penduduk Desa Tegaren, tapi juga bisa menjadi solusi global untuk mengurangi polusi sampah plastik di lautan lepas. Sehingga besek sebagai komoditas utama eduwisata Desa Tegaren mampu merangkum fenomena global dan reaksi lokal dalam satu komoditas.

PENUTUP

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Roudometof (2016) bahwa glokalisasi merupakan sebuah terminologi yang masih butuh soliditas dan validasi konseptual sehingga dia bisa dibedakan dengan terminologi yang lain, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tegaren ini justru mengambil posisi seperti yang diutarakan oleh Rolan Robertson. Jika glokalisasi dimaknai sebagai proses adopsi dan adaptasi norma global dengan bentuk lokal, maka besek di Desa Tegaren bisa menjadi salah satu empirisasi solid dari terminologi glokalisasi.

Tapi glokalisasi tidak bisa berdiri sendiri. Sebagai pelengkap teknis, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibutuhkan juga pendekatan ABCD dan CBT sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan lebih berfokus pada pemberdayaan aset dan masyarakat lokal. Besek, dalam hal ini, adalah aset serta pengetahuan lokal masyarakat Desa Tegaren. Besek telah membentuk sendi kehidupan serta ekosistem banyak penduduk di Desa Tegaren, terutama penduduk perempuan. Berangkat dari besek juga, masyarakat Desa Tegaren tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pengurangan sampah plastik di lautan sebagai isu global.

Dengan demikian, potensi eduwisata di Desa Tegaren tidak hanya skala lokal, tetapi juga bisa diangkat menjadi skala global. Dengan beberapa improvisasi dan konsistensi, maka eduwisata di Desa Tegaren akan menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat di daerah sekitar Desa Tegaren.

Setelah dilakukan dua tahun pendampingan, Desa Tegaren berhasil mengukir beberapa prestasi. Tercatat Desa Tegaren sekarang menjadi salah satu desa wisata yang disiapkan oleh Kabupaten Trenggalek sebagai desa inovatif. Pada tahun 2020 ini, Desa Tegaren dinominasikan sebagai salah satu penerima Adipura Desa. Sementara itu pemerintah kabupaten juga terus berusaha membantu terwujudnya desa wisata Tegaren dengan pemberian dana bantuan untuk pengembangan pariwisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Southeast Asia Nation. (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard*. Jakarta: The ASEAN Secretariat.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2*.
- Dwiridhotjahjono, J.; Wibowo, P.; Nuryananda, P. F. (2020). Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(2). <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p01>.
- Elfianto. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lulusan". *Jurnal EduTech*, 2(2).
- Gobo, G. (2016). Glocalization: A Critical Introduction. *European Journal of Cultural and Political Sociology*. DOI: <http://www.tandfonline.com/section/showCitFormats?doi=10.1080/23254823.2016.1209886>.
- Khondker, H. H. (2005). Globalisation to Glocalisation: A Conceptual Exploration. *Intellectual Discourse*, 13(2).
- Kretzmann, J. & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A*

- Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. The Asset Based Community Development Institute, Institute for Policy Research. Illinois: Northwestern University.
- Lopez-Guzman, T.; Sanchez-Canizares, S.; Pavon, V. (2011). Community-Based Tourism in Developing Countries: A Case Study. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 6(1).
- Nurhidayati, S. E. (2015). "Studi Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan". *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 28(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/mkp.v28i12015.1-10>.
- Phillips, P. P. & Stawarski, C. A. (2008). *Using Interviews, Focus Groups, and Observations, Data Collection: Planning For and Collecting All Types of Data*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Russel, C. (2016). *Sustainable Community Development – from whats wron'g to what's strong*. TED^x Exeter. (daring). Diakses pada 9 September 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=a5xR4QB1ADw>.
- Roudometof, V. (2016). *Glocalization A Critical Introduction*. Routledge: London and New York. ISBN: 9780415722438.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, C.; Pangesti, F. S. P.; Yuslistyari, E. I. (2019). Pemberdayaan Pokdarwis TAZGK dalam Pengembangan Desa Wisata di Kaduengang. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i1.25838>.
- Wahyuni, T. (2016). *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-Dua Dunia*. (daring). Diakses pada 10 September 2020 dari [/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia).